

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerusakan lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini dikarenakan ulah tangan manusia tidak dapat dilihat sebagai kerusakan struktur fisik alam dan lingkungan saja, tetapi menjelaskan kerusakan yang lebih dalam dan lebih kompleks (Ramadani dkk., 2023). Dilansir dari BBC News Indonesia 30 November 2025 telah terjadi longsor di beberapa wilayah Sumatera bagian Utara, Aceh dan Sumatera bagian Barat, pemicu utamanya adalah Deforestasi yaitu penggundulan hutan secara liar yang berakibat hilangnya tutupan hutan secara permanen (Irfani, 2025). Aktivitas seperti ini berakibat kerusakan lingkungan seperti banjir, longsor dan yang paling parahnya banyak nyawa manusia tidak bisa diselamatkan. Dengan adanya kasus seperti ini sudah seharusnya kita sebagai masyarakat melakukan reboisasi atau perbaikan lingkungan.

Berbicara soal perbaikan, al-Qur'an sendiri telah memiliki konsep mengenai perbaikan. Kata perbaikan dalam al-Qur'an dikenal dengan kata *islāh*. Kata *islāh* adalah isim *mashdar* dari kata *يُصْلِحُ-أَصْلَحَ* yang artinya memperbaiki atau mendamaikan dan merupakan antonim dari kata *فساد* yang artinya merusak (Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, 1423H/2002M). Salah satu katanya terdapat dalam Qs. Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya memberikan penjelasan terhadap ayat ini bahwa Allah melarang melakukan segala kerusakan, baik sedikit maupun banyak, setelah melakukan perbaikan baik sedikit maupun banyak. Al-Qurthubi juga mengutip pendapat dari Adh-Dhahhak bahwa makna ayat ini yaitu dilarang membuka penutup (penyumbat) air dan pelarangan terhadap penebangan pohon (Al-Qurthubi, 2010).

Penelitian ini akan mencoba mengkaji konsep perbaikan dalam al-Qur'an menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Pendekatan ini digunakan karena metode semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu memiliki kelebihan dalam hal analisis yang tajam dan mendalam serta konsep *Weltanschauung* yang berarti pandangan dunia al-Qur'an mengenai suatu konsep. Menurut Izutsu, kata-kata kunci al-Qur'an tidak dapat dipahami secara terisolasi, melainkan dalam jaringan makna membentuk pandangan dunia (*Weltanschauung*) Islam (Izutsu, 1997). Bagi Seyyed Hossein Nasr, Izutsu merupakan tokoh yang luar biasa dengan kerja analisisnya menghubungkan gagasan-gagasan filsafat dengan teks tertulis (teks, bahasa, kalimat, kata, dan huruf-huruf) yang merujuk pada makna asli (Izutsu, 1997). Alasan penulis menggunakan metode pendekatan semantik Izutsu ialah karena Izutsu berusaha menangkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis terhadap istilah-istilah kunci yang ada di dalam al-Qur'an dengan menggunakan data-data yang tersimpan dalam khazanah sastra Arab klasik, terutama semenjak masa pra Islam. Kemudian, Izutsu juga menguraikan sejarah istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an yang merambah kepada sistem-sistem pemikiran yang lahir dan berkembang setelah masa turunnya al-Qur'an. Dengan demikian akan terungkap pandangan dunia al-Qur'an mengenai kata *islāh*.

Pemilihan kata *islāh* sebagai objek kajian semantik dalam al-Qur'an didasarkan pada Qs. Hud ayat 117, Qs. An-Nisa' ayat 35, Qs. An-Nisa' ayat 128, Qs. Al-A'raf ayat 56, Qs. Al-Ahqaf ayat 15, Qs. Al-Baqarah ayat 11 dan Qs. Al-Baqarah ayat 220, dalam ayat ini semuanya berfokus kepada kata *islāh* sehingga kata *islāh* menjadi fokus utama kajian

semantik Toshihiko Izutsu. Selain itu konsep *iṣlāḥ* sangat relevan dengan kebutuhan sosial modern. Di tengah masyarakat yang diliputi konflik, ketidakadilan dan kerusakan lingkungan, semangat *iṣlāḥ* menjadi tawaran solutif berupa konsep perbaikan.

Seperti yang dikutip dari artikel Abdul Wahid Haddade (Haddade, 2016), yang membahas tentang konsep *al-iṣlāḥ* dalam al-Qur'an. Ia mengemukakan bahwasanya *term* atau lafadz *iṣlāḥ* dalam al-Qur'an memiliki pengertian perdamaian dengan berbagai variannya tergantung konteks pembicaraan atau permasalahan yang dibicarakan masing-masing ayat terkait *iṣlāḥ* tersebut. Kemudian artikel yang ditulis oleh Kusnadi (Kusnadi, 2019), tentang tawaran al-Qur'an mengenai *iṣlāḥ* dimana ia mengemukakan bahwasanya pengertian tentang *iṣlāḥ* beragam, namun yang dominan dipakai yaitu perdamaian. Dan itu mencakup dari sisi rumah tangga, masyarakat dan peperangan. Namun, kedua topik tersebut berbeda dengan yang akan penulis bahas yakni mengemukakan konsep *iṣlāḥ* namun dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Akhirnya, dibandingkan istilah kunci lain seperti *iman*, *kufi*, *taqwa*, atau *zakat* yang sudah banyak diteliti, penelitian terhadap *iṣlāḥ* relatif masih jarang dikaji secara mendalam. Hal ini membuka ruang kontribusi baru dalam studi al-Qur'an, khususnya untuk menggali *Weltanschauung* Qur'ani mengenai perbaikan, rekonsiliasi, dan pembangunan masyarakat yang ideal.

Dari pemaparan di atas menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai konsep kata *iṣlāḥ* ini dengan pendekatan semantic Toshihiko Izutsu. Maka penulis mengangkat judul penelitian ini Makna Kata *Iṣlāḥ* Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu.

B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pemaparan latar belakang di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya ada perubahan makna dari kata islah ini yaitu pada masa Pra Qur'anic-Qur'anic-Pasca Qur'anic sehingga rumusan masalah

yang tepat untuk penelitian ini adalah Bagaimana makna kata *iṣlāḥ* dalam al-Qur'an perpektif semantik Toshihiko Izutsu?

C. Batasan Masalah/Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diperlukan pembatasan masalah agar penelitian menjadi fokus dan tidak keluar dari kajian permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan-batasannya sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dasar dan makna relasional kata *iṣlāḥ* berdasarkan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu?
2. Bagaimana makna historis (sinkronik dan diakronik) kata *iṣlāḥ* berdasarkan pendekatan semantik Toshihiko izutsu?
3. Bagaimana pandangan dunia (*weltanschauung*) al-Qur'an terhadap makna *iṣlāḥ* berdasarkan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu?

Dan berhubung ditemukannya 31 ayat tentang *iṣlāḥ*, saya membatasinya dengan 7 ayat saja dikarenakan, pertama, diperkirakan tujuh ayat ini akan memiliki perubahan makna pada kata *iṣlāḥ* maupun derivasinya. Kedua, tujuh ayat ini cukup familiar.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengelaborasi makna dasar dan makna relasional dari kata *iṣlāḥ* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengkontruksi aspek sinkronik dan diakronik pemaknaan kata *iṣlāḥ* dalam al-Qur'an.
3. Untuk memproyeksikan pandangan dunia (*weltanschauung*) al-Qur'an terkait makna *iṣlāḥ* berdasarkan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

E. Manfaat Penelitian

1. Memenuhi salah satu syarat penuntasan studi untuk memperoleh gelar sarjana strata dua S2 dibangku pendidikan Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Imam Bonjol Padang.

2. Memperkaya kajian linguistik Qur'ani. Memberikan pemahaman mendalam tentang perkembangan makna *iṣlāḥ* secara sinkronik dan diakronik.
3. Dengan adanya kajian ini, dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam disiplin ilmu-ilmu al-Qur'an. Dan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji kata-kata kunci lain dalam al-Qur'an dengan metode Semantik Toshihiko Izutsu.
4. Diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam memahami al-Qur'an, sehingga umat Islam tidak lagi menghabiskan energi untuk menolak tanpa alasan setiap apa yang datang dari luar, tetapi mengembangkan apa yang baik dan sesuai bagi pemahaman yang ideal terhadap pesan-pesan Allah di dalamnya.
5. Memberikan sumbangsih khazanah akademik prodi Tafsir dan nilai bonusnya bisa diterbitkan ke jurnal Sinta.

F. Sistematika Penulisan

Bab Satu mencakup pendahuluan dengan muatan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan terakhir sistematika penulisan.

Bab Dua membahas landasan teori dan literatur review: 1) Definisi *iṣlāḥ*, 2) semantik secara umum, 3) pengertian semantik menurut al-Qur'an 4) periodisasi semantik dalam interpretasi al-Qur'an, 5) biografi dan karya Toshihiko Izutsu, 6) teori semantik Toshihiko Izutsu, 7) literatur review.

Bab Tiga metode penelitian 1) jenis penelitian, 2) sumber penelitian, 3) pendekatan, kerangka teori, langkah teori, langkah penafsiran, 4) teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab Empat hasil penelitian, 1) Makna dasar dan makna relasional kata *iṣlāḥ* menurut analisis semantik Toshihiko Izutsu, 2) Aspek sinkronik dan diakronik kata *iṣlāḥ* berdasarkan pendekatan semantik Toshihiko

Izutsu, 3) Pandangan dunia (*Weltanschauung*) al-Qur'an terhadap *iṣlāḥ* berdasarkan pendekatan semantic Toshihiko Izutsu.

Bab Lima Penutup di dalamnya berisikan Kesimpulan dan saran.

